



KEHIDUPAN NABI BERSAMA KELUARGANYA

Penyusun:

Abdul Aziz Abdullah Al-Dhabi'i

Penerjemah:

Daday Hidayat

Editor:

Muhammad Syaifandi



Indonesia
Indonesian
الاندونيسي

النبي ﷺ بين أهله

تأليف

عبد العزيز بن مرزوق الطريفي

ترجمة

ابو عمه عارف هدايت الله

تحرير

محمد سيفندي



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.



+966 11 445 4900



+966 11 497 0126



P.O.Box 29465, Riyadh 11457



osoul@rabwah.sa



www.osoulcenter.com



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang



DAFTAR ISI

<i>Pendahuluan</i>	9
<i>Akhlak Nabi ﷺ</i>	11
<i>Nabi Menganjurkan Berdzikir Saat Masuk Rumah</i>	11
<i>Istri Nabi Menyiapkan Siwak dan Alat Bersuci Beliau</i>	12
<i>Doa Nabi Saat Masuk dan Keluar Toilet</i>	12
<i>Aisyah Menceritakan Bantal Rasulullah</i>	13
<i>Ucapan Nabi Ketika Meninggalkan Istrinya</i>	13
<i>Cara Bicara Nabi Kepada Istri dan Orang lain</i>	13
<i>Aisyah: Nabi Suka Mendahulukan Sebelah Kanan</i>	14
<i>Pakaian Yang Diwasiatkan Rasulullah</i>	14
<i>Ketika Nabi Meminta Makanan Dari Istrinya</i>	14
<i>Cinta Nabi Kepada Istri dan Anak Perempuannya Serta Mengarahkan Mereka Kepada Kebaikan</i>	15
<i>Tawadhu Nabi, Mandi Bersama Istrinya</i>	16
<i>Nabi Membuat Istrinya Ceria</i>	17
<i>Tidur Nabi ﷺ</i>	17
<i>Shalat Malam</i>	19
<i>Dzikir Nabi Ketika Bangun Shalat Tahajud</i>	20
<i>Istri Nabi Bercerita Tentang Shalat Malamnya</i>	22
<i>Cerita Istri Nabi ﷺ Tentang Ibadah Beliau Serta Petunjuknya</i>	23
<i>Nabi Membimbing Keluarganya Dengan Lemah Lembut Serta Kasih Sayang Terhadap Anak Kecil</i>	25
<i>Ketinggian Akhlak Pergaulan Nabi Terhadap Keluarga dan Pembantunya</i>	26
<i>Nabi Membimbing Keluarganya Untuk Bersedekah</i>	27
<i>Cerita Istri Nabi Tentang Tuntunannya Pada Hadiah</i>	28
<i>Petunjuk Nabi Terhadap Hak Tetangga</i>	28





<i>Anjuran Nabi Kepada Istrinya Untuk Bersikap Lemah Lembut dan Bersabar</i>	29
<i>Petunjuk Nabi Dalam Makanan</i>	30
<i>Rasulullah Melarang Keluarganya Dari Berghibah</i>	32
<i>Petunjuk Nabi Dalam Berinterkasi Dengan Istri Beserta Contoh Dari Beliau</i>	33
<i>Sikap Mudaarah⁰ Nabi</i>	36
<i>Nabi Tidak Membebani Acara Walimahtul'urs (Pernikahan)</i>	37
<i>Peran Istri Nabi Pada Permasalahannya</i>	38
<i>Arahan Rasulullah Kepada Istrinya Dalam Mendidik Anak Perempuan Serta Penjelasan Pahala Dan Keutamaannya</i>	38
<i>Nabi Menjelaskan Pentingnya Silaturahmi dan Keutamaannya</i>	39
<i>Kabar Istri Nabi Tentang Do'anya</i>	39
<i>Ruqyah Nabi, Kasih Sayang dan Tangisan Nabi Saat Tertimpa Musibah</i>	40
<i>Kesungguhan Nabi Mengosongkan Rumahnya Dari Kemungkaran .</i>	43
<i>Tuntunan Nabi Kepada Istri Dan Yang Lainnya Terhadap Shalat, Pemberian, Dan Melakukan Pekerjaan .</i>	43
<i>Penutup</i>	45
<i>Pertanyaan</i>	45





Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, serta semua sahabatnya. Ammā ba'du.

Setiap muslim dalam kehidupn ini menginginkan kebahagiaan rumah tangga. Siapa saja yang menghendaknya maka ia harus memperhatikan hadis-hadis Ummul Mukminin Aisyah *radīyallāhu 'anhā* yang membicarakan tentang pergaulan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengannya, dengan istri-istrinya, dengan para pembatunya, dengan orang terdekat dan yang jauh.

Jika anda memperhatikannya maka anda akan mendapati Nabi ﷺ tidaklah meninggalkan suatu kesempatan pun melainkan memanfaatkannya untuk memasukkan perasaan senang bagi istrinya serta membahagiakannya dengan segala hal yang diperbolehkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Al-Ahḏāb: 21).

Syekh Abdurrahmān As-Sa'di rahimahullāh berkata, *"Di antaranya: para Rasul adalah para pendidik. Tidaklah orang mukmin mendapatkan secercah kebaikan dan terhalang dari sebutir keburukan melainkan karena usaha para Rasul dan sebab mereka. Alangkah buruknya jika orang mukmin tidak tahu tentang para pendidiknya, pembersihnya, serta pengajarnya.*

Jika seseorang tidak tahu keadaan orang tuanya serta tidak mau ingin tahu, merupakan tindakan yang jelek, lantas bagaimana dengan ketidaktahuannya dengan keadaan Rasulullah? (Tentu lebih jelek lagi). Beliau lebih utama diperhatikan oleh seorang mukmin dibandingkan





dirinya sendiri. Rasulullah adalah ayah mereka yang sebenarnya. Haknya didahulukan di atas hak siapa pun setelah hak Allah Ta'ālā? "

Rumah Nabi ﷺ tidak memiliki kamar yang banyak, dapur dan ruangan. Akan tetapi memiliki 9 (Sembilan) kamar untuk istrinya. Bangunan rumahnya dibuat dari pelepah kurma yang ditimpali tanah liat, sebagiannya terdiri dari batu-batu yang dipoles (ditutupi tanah liat), dan atapnya seluruhnya dari pelepah kurma.

Al-Hasan pernah berkata: "Aku pernah masuk ke rumah istri-istri Nabi ﷺ pada masa khilafah Utsman bin Affan radhiyallahu'anhu dan aku bisa memegang atapnya dengan tanganku".⁽¹⁾

Sungguh sebuah rumah yang sederhana, namun penuh dengan iman dan hikmah. Sedangkan hari ini anda bisa melihat di dalam rumah-rumah banyak sekali kondisi memprihatinkan, perselisihan rumah tangga, anak-anak uring-uringan dan lalai dari wirid-wirid dan ibadah-ibadah sunnah.

Dan ini sebuah catatan singkat tentang penjelasan petunjuk Nabi ﷺ bersama keluarganya, yang aku beri judul: **"Beginilah Rasulullah Bersama Keluarganya"**.

Kita memohon kepada Allah semoga memberikan manfaat bagi tulisan ini, dan bermanfaat bagi pembaca serta yang menyebarkannya kepada masyarakat.

Semoga shalawat dan salam tercurah bagi Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, serta para sahabatnya semuanya.

Ditulis oleh sang fakir kepada Tuhannya:

Abdul Aziz Abdullah Al-Dhabi'i

Muharram 1435 H



1 At-Thabqat – Ibnu Saad (1/499 – 501), sirah Ibnu Katsir (2/ 274).





Akhlaq Nabi ﷺ

Istri Nabi ﷺ, yaitu Aisyah adalah orang yang paling baik mengetahui akhlak Nabi ﷺ. Ia yang paling detail dalam menyebutkan prihal tentangnya. Ia adalah orang terdekat Nabi ketika tidur dan bangun, saat sakit dan sehat serta saat marah dan saat tenang.

❁ Aisyah ﷺ menceritakan akhlak Rasulullah ﷺ, ia berkata:

لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ.

Ia (Rasulullah) tidak pernah berkata kotor, dan tidak pernah menjuluki orang lain dengan keburukan, bukan orang yang suka berteriak-teriak di pasar, tidak suka membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi ia memaafkan dan mendamaikan“. ⁽¹⁾

❁ Ketika Aisyah ﷺ ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

“Akhlaiknya adalah al-Qur’an“. ⁽²⁾



Nabi Menganjurkan Berdzikir Saat Masuk Rumah

❁ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ، يَقُولُ: «إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْعِشَاءَ».

Dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *“Jika seseorang memasuki rumahnya lalu ia berdzikir kepada Allah ketika masuknya dan ketika makannya, maka syetan berkata: “tidak ada tempat bermalam dan tidak ada makan malam bagi kalian. Dan jika ia masuk rumah namun tidak berdzikir ketika memasukinya maka syetan berkata: “kalian mendapatkan tempat bermalam“. Dan Jika ia tidak berdzikir kepada Allah saat makan maka syetan berkata: “kalian mendapatkan tempat bermalam dan makan malam“.* ⁽³⁾

1 HR. Tirmidzi (2016), dishahihkan oleh al-Albani

2 HR. Ahmad dan Nasai

3 HR. Muslim (2018)



- Hadits ini menganjurkan kepada kita agar membaca basmalah ketika memasuki rumah. Karena di dalam dzikir terdapat keberkahan serta perlindungan dari gangguan syetan dan keburukannya.



Istri Nabi Menyiapkan Siwak dan Alat Bersuci Beliau

- Dari Aisyah bahwa Nabi :

كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ بَدَأَ بِالسَّوَاكِ.

“Jika memasuki rumah ia mulai dengan bersiwak”.⁽¹⁾

- Dari Aisyah , ia berkata:

كُنَّا نَعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي... الْحَدِيثُ.

“Kami menyiapkan siwak dan alat bersucinya, kemudian Allah memberikannya bisa terjadi pada malam hari atas kehendak Allah, ia bersiwak, berwudhu, shalat....”.⁽²⁾



Doa Nabi Saat Masuk dan Keluar Toilet

- Dari Anas bin Malik ia berkata: “Jika Nabi masuk toilet ia membaca:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ».

“Ya Allah aku berlindung kepadamu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan”.⁽³⁾

- Dzikir ini juga dibaca di padang pasir saat mendekat ke tanah untuk buang hajat.

- Dari Aisyah bahwa Nabi jika keluar dari toilet ia mengucapkan:

غُفْرَانَكَ.

“Aku mohon ampunan-Mu”.⁽⁴⁾

1 HR. Muslim (253)

2 HR. Muslim (746)

3 Muttafaqun alaihi

4 HR. Abu Dawud. Dishahihkan oleh al-Albani





Aisyah Menceritakan Bantal Rasulullah

❁ Dari Aisyah ؓ ia berkata:

كَانَ وَسَادَةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الَّتِي يَتَكَيُّ عَلَيْهَا مِنْ أَدَمِ حَشَوْهَا لَيْفٌ.

“Bantal Rasulullah yang dijadikannya untuk bersandar terbuat dari kulit yang berisi sabut”.⁽¹⁾



Ucapan Nabi Ketika Meninggalkan Istrinya

❁ Dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، قَالَ: يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدَيْتَ، وَكُفِّيتَ، وَوُقِّيتَ، فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هَدَى وَكُفَى وَوُقِيَ؟».

“Jika seseorang keluar dari rumahnya seraya mengucapkan: “Dengan menyebut nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan daya dan upaya Allah, maka ketika itu dikatakan kepadanya: engkau telah diberi petunjuk, dicukupkan, dijaga, lantas syetan menjauh darinya. Maka syetan yang lain berkata: bagaimana bisa kamu (menggoda) seseorang yang telah diberi petunjuk, dicukupi dan dijaga?”.⁽²⁾



Cara Bicara Nabi Kepada Istri dan Orang lain

❁ Dari Aisyah ؓ bahwa ia pernah berkata:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرْدِكُمْ

“Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah berkata terburu-buru seperti kalian”.⁽³⁾

1 HR. Muslim (2082)

2 HR. Tirmidzi (3426) dan Abu Dawud (5097). Dishahihkan oleh al-Albani. Ini riwayat Abu Dawud.

3 HR. Bukhari (3568).



- ❁ Dan Rasulullah itu tenang, lembut, menyukai untuk difahami perkataannya. Karena perhatiannya kepada umatnya ia memperhatikan perbedaan karakter orang dan tingkat pemahaman mereka. Ini kesempurnaan akhlak Rasulullah.



Aisyah: Nabi Suka Mendahulukan Sebelah Kanan

- ❁ Dari Aisyah ؓ ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ : (يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَعْلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ).

“Nabi menyukai sebelah kanan, dalam memakai sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam semua perkaranya”.⁽¹⁾



Pakaian Yang Diwasiatkan Rasulullah

- ❁ Dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«الْبُسُؤُا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفُنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ».

“Pakailah oleh kalian pakaian putih, karena pakaian putih termasuk pakaian terbaik kalian serta kalian mengkafani mayit dengannya”.⁽²⁾



Ketika Nabi Meminta Makanan Dari Istrinya

- ❁ Dari Aisyah ؓ ia berkata:

عن عائشة ؓ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِينِي فَيَقُولُ: «أَعِنْدَكَ غَدَاءٌ؟» فَأَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ: «إِنِّي صَائِمٌ»، قَالَتْ: فَأَتَانِي يَوْمًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ أَهْدَيْتَ لَنَا هَدِيَّةً، قَالَ: «وَمَا هِيَ؟» قُلْتُ: حَيْسٌ، قَالَ: «أَمَا إِنِّي أَصْبَحْتُ صَائِمًا»، قَالَتْ: ثُمَّ أَكَلَ.

“Nabi ﷺ pernah mendatangkiku lalu berkata: Apakah kamu punya makan

- 1 Muttafaqun alaihi (al-Bukhari (168), Muslim (66-268)). Ini riwayat al-Bukhari.
- 2 HR. Tirmidzi (994) dan Abu Dawud (3880). Dishahihkan oleh al-Albani. Ini riwayat Abu Dawud.





siang? aku menjawab: “tidak“. Lantas Nabi berkata: “(maka) saya berpuasa. Aisyah berkata: “Kemudian suatu hari Nabi mendatangiku, kemudian aku berkata: wahai Rasulullah ada hadiah untuk kita. Ia berkata: apa itu?. Aku berkata: Hais⁽¹⁾. Lalu ia berkata: “saya berpuasa pagi ini“. Aisyah berkata: kemudian Nabi memakannya“.⁽²⁾

❁ Inilah salah satu contoh sikap lapang dada Rasulullah, ia tidak melontarkan celaan terhadap istrinya jika tidak ada makanan.



Cinta Nabi Kepada Istri dan Anak Perempuannya Serta Mengarahkan Mereka Kepada Kebaikan

❁ Ali menceritakan kepada kami:

أَنَّ فَاطِمَةَ ٱاشْتَكَتَ مَا تَلَقَّى مِنَ الرَّحَى مِمَّا تَطْحَنُ، فَبَلَغَهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى بِسَبِيٍّ، فَأَتَتْهُ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَلَمْ تَوْافِقْهُ، فَذَكَرَتْ لِعَائِشَةَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ عَائِشَةُ لَهُ، فَأَتَانَا وَقَدْ دَخَلْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْنَا لِنَقُومَ فَقَالَ: « عَلَى مَكَانِكُمَا » حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ: « أَلَا أَدْلُكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَاهُ، إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا لِلَّهِ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمَا مِمَّا سَأَلْتُمَاهُ ».

“Bahwa Fatimah mengadukan sumbu pengadukan tepung gandum. Sampailah kabar kepadanya bahwa Rasulullah diberi tawanan wanita. Kemudian Fatimah meminta satu pembantu dari Rasulullah, namun tidak menyetujuinya. Kemudian Fatimah mengutarakan hal tersebut kepada Aisyah. Ketika Nabi datang, Aisyah menyampaikan hal tersebut kepadanya. Kemudian Nabi mendatangi kami, dan kami telah masuk kamar untuk tidur. Lantas Nabi berkata: “Tetaplah di tempat kalian“. hingga aku merasakan dingin kedua kakinya di dadaku, lalu Nabi berkata: “Tidakkah kalian berdua mau aku tunjukkan kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta? (yaitu) jika kalian hendak tidur maka bertakbirlah 34 (tiga puluh empat) kali, dan bertahmidlah 33 (tiga puluh tiga) kali, dan bertasbihlah 33 (tiga puluh tiga) kali.

1 Hais adalah makanan dari kurma dicampur mentega dan tepung dalam bentuk adonan (pent.)

2 HR. Tirmidzi (734). Al-Albani mengatakan: hadits ini hasan shahih.



Sesungguhnya hal itu lebih baik bagi kalian berdua dari pada (pembantu) yang kalian minta“.⁽¹⁾

Ali berkata: “Maka aku tidak pernah meninggalkannya sejak aku mendengarnya dari Rasulullah. Ali ditanya: Pada malam perang Shiffin pun (tidak engaku tinggalkan)?. Ali menjawab: (iya) tidak pula pada malam perang Shiffin“.

Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata: “Ketika istri-istri Nabi berada di dekatnya, ia tidak meninggalkan satu pun dari mereka. Kemudian Fatimah datang dengan berjalan, tidak sedikitpun cara jalan Fatimah menyelsihi cara jalan Rasulullah. Ketika Nabi melihatnya ia pun menyambutnya seraya berkata: “selamat datang anakku“. Kemudian mendudukannya di kanan atau kirinya“.⁽²⁾

Demikianlah kelembutan dan sayang Nabi kepada anaknya. Dengan tersenyum, sambutan yang penuh dengan cinta dan penghargaan. Karena anak-anak kita tidak hanya menginginkan pemenuhan kebutuhan makan dan pakaian..., melainkan mereka juga menginginkan interkasi yang baik, didengarkan serta ditanggapi harapan-harapan mereka.

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾

“Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa“.⁽³⁾ (QS. al-Furqan: 74).



Tawadhu Nabi, Mandi Bersama Istrinya

Dari Aisyah رضي الله عنها ia berkata:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كنتُ أُغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرْقُ.

“Aku pernah mandi bersama Nabi dalam satu wadah bejana, yang disebut al-faraq“.⁽³⁾

1 HR. Bukhari (3113)

2 HR. Muslim (2450)

3 HR. Bukhari (250)





❁ Dari Aisyah ؓ ia berkata:

عن عائشة ؓ قالت: كنتُ أغتسلُ أنا ورسولُ الله ﷺ من إناءٍ - بيني وبينه- واحدٍ، فيبادرني حتى أقول: دَعْ لي، دَعْ لي، قالت: وهما جُنبان.

“Aku pernah mandi bersama Rasulullah dari bejana yang sama antara beliau dan aku, lantas ia mendahului hingga aku berkata: “sisakan untukku, sisakan untukku”. Aisyah berkata: “dan keduanya junub”.⁽¹⁾



Nabi Membuat Istrinya Ceria

❁ Dari Aisyah ؓ ia berkata:

كَانَ الْحَبَشُ يَلْعَبُونَ بِحَرَائِمِهِمْ، فَسَتَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا أَنْظُرُ، فَمَا زِلْتُ أَنْظُرُ حَتَّى كُنْتُ أَنَا أَنْصَرِفُ فَأَقْدَرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السَّنِّ تَسْمَعُ اللَّهْوَ.

Dari Aisyah ia berkata: “Orang-orang Habasyah bermain-main dengan senjata perang mereka, lantas Rasulullah menutupi aku (dari penglihatan orang lain) dan aku sedang menyaksikannya, aku terus menyaksikannya hingga aku pergi. Maka perhatikanlah usia anak perempuan yang masih kecil untuk mendengar permainan (bermain)”.⁽²⁾

❁ (Perhatikan usia anak perempuan yang masih kecil): perhatikanlah ia menyukai permainan dan sangat menyenangkannya, maka hargailah keinginannya untuk bermain hingga selesai.

❁ Seorang suami janganlah kesal dengan permintaan (untuk bermain), bahkan jika di tidak menyukainya selama permainan tersebut tidak haram.



Tidur Nabi ؓ

❁ عن البراء أن النبي ﷺ كان إذا أخذ مضجعه قال: (اللهم باسمك أحيا وباسمك أموت)، وإذا استيقظ، قال: (الحمد لله الذي أحيانا بعدما أماتنا وإليه النشور).

Dari Bara bahwa Nabi jika hendak tidur, ia berkata: “Ya Allah dengan

1 HR. Muslim (46 - 321)

2 HR. al-Bukhari (5190)





menyebut nama-Mu aku hidup dan dengan menyebut nama-Mu aku mati (tidur)“. Jika ia bangun mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya lah dikumpulkan“. ⁽¹⁾

❁ Dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ بِاسْمِكَ رَبِّ وَضَعْتَ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّالِحِينَ)

“Jika salah seorang diantara kalian hendak tidur maka hendaklah mengibas tempat tidurnya dengan ujung kainnya, karena ia tidak tahu apa yang ada di tempat tidurnya selepas ia tinggalkan. Kemudian hendaklah ia mengucapkan: Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku aku meletakkan tubuhku, dan dengan menyebut nama-Mu aku mengangkatnya, jika Engkau memegang jiwaku (mematikannya) maka rahmatilah ia, jika Engkau melepaskannya (tetap hidup) maka jagalah dengan penjagaan yang dengannya Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih”. ⁽²⁾

❁ Dari Aisyah:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)، وَ(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ)، وَ(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ، وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

“Bahwa Nabi jika hendak tidur ke tempat tidurnya setiap malam ia mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniup keduanya, lalu membaca pada keduanya: qul huwallahu ahad (al-ikhlas), qul ‘audzu birabbil falaq (al-falaq), dan qul ‘audzu birabbinnas (an-Naas), kemudian mengusapkan keduanya ke bagian tubuhnya yang terjangkau, dimulai dari kepalanya, lalu wajahnya serta bagian depan tubuhnya. Ia melakukan hal itu 3 (tiga) kali“. ⁽³⁾

❁ Dari Abu Hurairah ia berkata:

وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَحْتُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذَتْهُ فَقُلْتُ لَا رَفْعَ نَفْسِكَ

1 HR. Muslim (2711)

2 HR. Al-Bukhari (6320) dan Muslim (64 – 2714). Ini riwayat al-Bukhari.

3 HR. al-Bukhari (5017)





إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تَصْبِحَ. وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «صَدَقَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكِ شَيْطَانٌ».

“Aku dijadikan sebagai penjaga zakat Ramadhan (zakat fitrah). Kemudian ada yang mendatangi aku, kemudian ia mengambil makanan, maka akupun menangkapnya, dan aku berkata: “akan aku adukan kamu kepada Rasulullah. Lalu orang itu bercerita (tentang keadaannya), kemudian ia berkata: “jika engkau hendak tidur maka bacalah ayat kursi, Allah akan selalu menjagamu, dan syetan tidak akan mendekat kepadamu hingga shubuh. Nabi bersabda: “Ia jujur kepadamu, meskipun ia tukang bohong, itulah syetan “. ⁽¹⁾

❁ Dari Bara bin Azib bahwa Nabi ﷺ berwasiat kepada seseorang (sahabat):

(إِذَا أَرَدْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مِتُّ مَتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ).

“Jika kamu hendak tidur, maka ucapkanlah: “Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, dan aku sandarkan diriku kepada-Mu, dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu, dan aku jadikan punggungku berlindung kepada-Mu, berharap dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan menyelematkan diri daripada-Mu kecuali kepada-Mu, aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan, dan beriman kepada Nabi-Mu yang Engkau utus. Jika Engkau wafatkan aku, wafatkanlah aku dalam keadaan fitrah “. ⁽²⁾



Shalat Malam

❁ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ رَقَدَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَيْقِظَ فَتَسَوَّكَ وَتَوَضَّأَ وَهُوَ يَقُولُ: ﴿إِنِّي فِي خَلْقِ السَّمَكِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلِفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَا نَبِيَّ إِلَّا أَتَى﴾ فَقَرَأَ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَأَطَالَ فِيهِمَا الْقِيَامَ وَالرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ، ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، ثُمَّ فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ سِتَّ رَكَعَاتٍ، كُلُّ ذَلِكَ يَسْتَاكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيَقْرَأُ

1 HR. al-Bukhari (5010)

2 HR. al-Bukhari (6313)





هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ، ثُمَّ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ، فَادَّانَ الْمُؤَدِّنَ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ، وَهُوَ يَقُولُ: (اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا) اللَّهُمَّ اعْطِنِي نُورًا

Dari Abdullah bin Abbas bahwa ia tidur di samping Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah bangun, bersiwak, dan berwudhu, kemudian beliau membaca: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”.⁽¹⁾ Beliau membaca ayat-ayat tersebut hingga akhir surat, kemudian ia bangun melakukan shalat 2 (dua) rakaat. Ia berlama-lama berdiri, ruku dan sujud dalam dua rakaat itu. Kemudian beranjak tidur hingga mendengkur. Kemudian melakukan shalat lagi 3 (tiga) kali, 6 (enam) rakaat. Semua shalatnya dengan bersiwak, berwudhu dan membaca ayat-ayat tersebut (ali Imran: 190 hingga akhir surat). Kemudian shalat witir 3 (tiga) rakaat. Kemudian muadzin mengumandangkan adzan maka ia pun keluar untuk shalat (berjamaah di masjid), seraya mengucapkan (doa): “*Ya Allah, jadikan cahaya dalam hatiku, dan pada lisanku, dan jadikan pada pendengaranku cahaya, dan jadikan pada penglihatanku cahaya, dan jadikan cahaya dari belakangku, dan cahaya dari depanku, dan jadikan cahaya dari atasku, dan cahaya dari bawahku, Ya Allah berikanlah aku cahaya*”.⁽²⁾



Dzikir Nabi Ketika Bangun Shalat Tahajud

عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَإِلَيْكَ أُنِيبُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفُ عَنِّي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمَقْدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ».

1 QS. ali Imran: 190

2 HR. al-Bukhari (6216) dan Muslim (191- 763). Ini riwayat Muslim.





Dari Thawus, ia mendengar Ibnu Abbas berkata: “Nabi ﷺ jika bangun malam shalat tahajjud, beliau mengucapkan: “Ya Allah, Segala puji bagi-Mu, Engkau pendiri langit dan bumi dan siapa saja yang ada diantara didalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan siapa saja yang ada di dalamnya, dan bagi-Mu segala puji, Engkau Raja (Pemilik) langit dan bumi, dan bagi-Mu segala puji, Engkaulah kebenaran, dan janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, firman-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para Nabi itu benar, Muhammad itu benar, hari kiamat itu benar. Ya Allah aku berserah diri kepada-Mu, beriman kepada-Mu, bertawakal kepada-Mu, kembali kepada-Mu, karena-Mu aku berdebat, dan kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah aku atas apa yang telah aku perbuat dan yang akan aku perbuat, yang aku sembunyikan dan yang aku tampakkan. Engkau lah yang dahulu dan Engkau lah yang terakhir, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau”.⁽¹⁾

❁ Mungkin ada orang yang mengatakan hadits ini panjang, kami tidak mungkin bisa menghafalnya. Kita katakan: “Semoga Allah memberkahimu, letakkan kertas yang ditulisi doa ini di tempat tidurmu”.

❁ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ؟ قَالَتْ: كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ: (اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ).

Dari Abdurrahman bin Auf: “Aku bertanya kepada Aisyah ibunda kaum mukmin: Bacaan apa yang dibaca Nabi dalam iftitah pada shalat malam? Aisyah menjawab: Jika Nabi bangun shalat malam, beliau membaca do’a iftitah: “**Ya Allah Tuhan Jibril, dan Mikail, dan Israfil, yang menciptakan langit dan bumi, mengetahui yang ghaib dan yang nampak, Engkau menghukumi perkara hamba-hamba-Mu yang mereka perselisihkan, berikanlah aku petunjuk kebenaran dengan izin-Mu pada apa yang mereka perselisihkan, sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju shiratal mustaqim (jalan yang lurus)**”.”⁽²⁾

1 HR. al-Bukhari (6317) dan Muslim (199 – 769). Ini riwayat al-Bukhari.

2 HR. Muslim (770)



- ❁ Hendaknya doa iftitah ini juga dibaca ketika shalat tarawih dan shalat malam di bulan Ramadhan yang berkah.



Istri Nabi Bercerita Tentang Shalat Malamnya

❁ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا». فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ، فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.

Dari Aisyah: Bahwa Nabi Allah ﷺ pernah melakukan shalat malam hingga kedua kakinya bengkak, lantas Aisyah berkata: mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampunimu dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?. Rasulullah menjawab: ***“Apakah aku tidak sepatasnya cinta menjadi seorang hamba yang bersyukur?”***. Ketika Nabi sudah gemuk, beliau shalat sambil duduk. Jika hendak ruku’, beliau berdiri dan membaca (surat) kemudian ruku’.⁽¹⁾

❁ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي، وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأُوتِرْتُ.

Dari Aisyah, ia berkata: ***“Nabi ﷺ pernah shalat dan aku sedang tidur sedangkan aku tidur dalam keadaan melintang di atas tempat tidurnya. Ketika ia hendak shalat witir, ia membangunkanku, lantas aku pun shalat witir”***.⁽²⁾

❁ عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَيْفَ صَلَاةُ النَّبِيِّ ﷺ بِاللَّيْلِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَبْنِمْ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ، فَيُصَلِّي، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَدْنَى الْمُؤَذِّنُ وَتَبَّ، فَإِنْ كَانَ بِهِ حَاجَةٌ اغْتَسَلَ، وَإِلَّا تَوَضَّأَ وَخَرَجَ.

Dari Aswad ia berkata: ***“Aku bertanya kepada Aisyah, bagaimana shalat malam Nabi?”***. ia menjawab: ***“Beliau tidur di awal malam dan bangun di akhir malam, kemudian shalat, kemudian kembali ke tempat tidurnya, ketika muadzin adzan beliau segera bangun. Jika ia punya***

1 HR. al-Bukhari (4837) dan Muslim (81 - 2820). Ini riwayat al-Bukhari.

2 HR. al-Bukhari (997)



hajat (junub) ia mandi, jika tidak maka langsung berwudhu dan keluar (ke masjid)”.⁽¹⁾

﴿مَنْ تَعَارَى مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي. أَوْ دَعَا اسْتَجِيبْ، فَإِنْ تَوَضَّأَ وَصَلَّى قَبِلَتْ صَلَاتُهُ﴾.

Dari Ubadah bin Shamit, dari Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa terbangun di malam hari, lalu ia mengucapkan: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah, Maha suci Allah, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan upaya melainkan (daya dan upaya) Allah. Kemudian ia mengucapkan: Ya Allah ampunilah aku, atau ia berdoa (apa saja), maka akan diijabah doanya. Jika ia berwudhu dan shalat maka diterimalah shalatnya”.⁽²⁾

﴿ Ini adalah hadits yang sangat agung, siapa saja yang terjaga di malam hari, karena tangisan anak atau suara berisik..., jangalah lupa hadits ini, dan hendaknya ditulis di tempat tidurnya agar tidak lupa.



Cerita Istri Nabi ﷺ Tentang Ibadah Beliau Serta Petunjuknya

﴿ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُداً عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

Dari Aisyah ia berkata: “Tidaklah Nabi lebih besar perhatiannya terhadap shalat sunnah daripada dua rakaat (qabliyah) shubuh”.⁽³⁾

﴿ وَعَنْهَا قَالَتْ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِّنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ

Dan dari Aisyah ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah pernah sampai pada waktu shubuh dalam keadaan masih junub, kemudian ia mandi dan berpuasa”.⁽⁴⁾

1 HR. al-Bukhari (1146)

2 HR. al-Bukhari (1154)

3 HR. al-Bukhari (1169)

4 HR. al-Bukhari (1926)



وَعَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيَقْبِلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ.

Dari Aisyah ia berkata: “*Rasulullah pernah mencium sebagian istrinya dalam kondisi berpuasa*”. Kemudian Aisyah tersenyum⁽¹⁾.

وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكْتَرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَيَحْمَدُكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي». يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

Dari Aisyah ia berkata: “*Rasulullah memperbanyak bacaan dalam ruku dan sujudnya: “Maha suci Engkau Ya Allah Ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku*”. Sebagai tafsirannya terhadap al-Qur’an⁽²⁾.(3)

وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كَانَ جَنْبًا فَأَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ.

Dari Aisyah ia berkata: “*Rasulullah jika junub, kemudian jika hendak makan atau tidur ia berwudhu seperti wudhu shalat*”.⁽⁴⁾

وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَ وَشَدَ الْمُتَزَرَ.

Dari Aisyah ia berkata: “*Jika Rasulullah telah masuk 10 hari (terakhir Ramadhan), ia menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikat pinggang*”.⁽⁵⁾

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَتْ لِعَائِشَةَ: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْتَصُّ مِنَ الْأَيَّامِ شَيْئًا قَالَتْ: لَا، كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً، وَأَيْكُمُ يُطِيقُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُطِيقُ.

Dari al-Qamah: aku berkata kepada Aisyah: Apakah Rasulullah ﷺ mengkhususkan sesuatu pada hari-hari tertentu?. Aisyah berkata: “*Tidak, amal ibadahnya selalu kontinyu (tidak terputus). Kalian pun mampu (melakukan) sesuatu (ibadah) yang mampu dilakukan oleh Rasulullah*”.⁽⁶⁾

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ حَتَّى يَقُولَ لَا يَفْطُرُ، وَيَفْطُرُ حَتَّى يَقُولَ لَا يَصُومُ. فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

Dari Aisyah ia berkata: “*Rasulullah ﷺ biasa berpuasa hingga kami*

1 HR. al-Bukhari (1927)

2 Yakni tafsir dari surat an-Nashr: 3 {فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ} (pent).

3 Muttafaquun <Alaihi.

4 HR. Muslim (305)

5 HR. Muslim (1174)

6 HR. al-Bukhari (1987)

menyangka beliau tidak berbuka; dan beliau berbuka hingga kami menyangka beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam menyempurnakan puasa satu bulan penuh kecuali di bulan Ramadhan. Dan aku juga tidak pernah melihat satu bulan yang beliau banyak berpuasa padanya kecuali Sya’baan“.⁽¹⁾

عن ميمونة بنت الحارث رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سجد جافى حتى يرى من خلفه وضح إبطيه قال وكيع يعني بياضهما .

Dari Maimunah binti Harits ia berkata: “Rasulullah jika melakukan sujud ia merenggangkan tangannya hingga orang yang ada di belakangnya bisa melihat Wadha ketiaknya“.⁽²⁾

Waki’ berkata: Wadha yaitu putih ketiak.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكَلَ تَمْرَاتٍ. وَقَالَ مُرْجَى بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَيَأْكُلُهُنَّ وَتَرًا.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu’ anhu berkata: “Rasulullah tidak pergi untuk shalat Idul fitri kecuali terlebih dahulu makan beberapa butir kurma“.

Dan Murajja bin Roja berkata: “Dan ia memakan kurma dalam jumlah ganjil“.⁽³⁾

عن عائشة رضي الله عنها قالت: كان النبي ﷺ يذكر الله على كل أحيانه .

Dari Aisyah ia berkata: “Nabi selalu berdzikir pada setiap waktunya“.⁽⁴⁾



Nabi Membimbing Keluarganya Dengan Lemah Lembut Serta Kasih Sayang Terhadap Anak Kecil

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ». فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

1 HR. al-Bukhari (1969) dan Muslim (1156). Ini lafadh hadits al-Bukhari.

2 HR. Muslim (497)

3 HR. al-Bukhari (953)

4 HR. Muslim (373)





Dari Umar bin Abi Salamah ia berkata: “Waktu aku masih kecil dalam asuhan Rasulullah dan tanganku bergerak kemana-mana pada hidangan makanan. Kemudian Rasulullah bersabda: “Wahai anak kecil, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari yang terdekat denganmu”. Maka setelah itu, begitulah cara makanku.”⁽¹⁾

❁ Jangan melarang anak kecil untuk makan bersama orang dewasa, tapi mereka wajib diajarkan adab-adab makan.

❁ Seorang ayah wajib mengajak keluarga makan bersama, karena dapat menyatukan hati dan mendapatkan berkah pada makanan.

❁ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: أَتَقْبِلُونَ الصَّبِيَّانَ؟ فَمَا نَقَبْلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَمَا أَمْلِكُ لَكَ أَنْ تَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟».

Dari Aisyah ia berkata: “Pernah datang seorang Arab Badui kepada Nabi ﷺ. Orang Badui itu mengatakan: “Apakah kalian mencium anak-anak kecil kalian? Kami tidak ada mencium anak-anak kecil.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Apa aku bisa mencegah darimu jika Allah telah mencabut rahmat dari hatimu?!”.⁽²⁾



Ketinggian Akhlak Pergaulan Nabi Terhadap Keluarga dan Pembantunya

❁ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ، وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي: أَفَّا قَطُّ، وَلَا قَالَ لِي لَشَيْءٍ: لِمَ فَعَلْتَ كَذَا؟ وَهَلَّا فَعَلْتَ كَذَا؟.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Aku melayani Rasulullah selama 10 (sepuluh) tahun, demi Allah tidak pernah sekalipun beliau berkata kepadaku: “uff (ah)”, dan tidak pernah berkata kepadaku sesuatu pun: “mengapa kamu lakukan ini? dan mengapa kamu tidak melakukan ini?”.⁽³⁾

❁ Apakah anda pernah melihat seorang pembantu memuji tuannya seperti pujian pembantu Rasulullah!! Dengan keberanian Rasulullah,

1 HR. al-Bukhari (5376) dan Muslim (2022). Ini lafazh hadits al-Bukhari.

2 HR. al-Bukhari (5998) dan Muslim (2317). Ini lafazh hadits al-Bukhari.

3 HR. Muslim (2309).



namun ia tidak pernah merendahkan ataupun memukul kecuali dalam kebenaran. Ia tidak pernah berlaku kasar terhadap orang lemah dibawah kuasanya, yaitu istri dan pembantu.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً، وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يَنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Aisyah ﷺ ia berkata: “Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul apa pun dengan tangannya sama sekali, tidak istri dan tidak pula pembantu, kecuali ketika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tatkala beliau disakiti, maka tidak pernah beliau membalas pelakunya sedikit pun, kecuali apabila dilanggar satu hal yang Allah haramkan, maka beliau membalas karena Allah ‘azza wa jalla”.⁽¹⁾

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: «إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ أَوْ أَكْلَةً أَوْ أَكْلَتَيْنِ فَإِنَّهُ وَلِيٌّ عِلَاجِهِ».

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ: “Jika seorang pembantu menadatangi salah seorang diantara kalian, jika ia tidak mempersilangkannya duduk bersamanya, maka berikanlah ia makanan satu atau dua suap atau sekali atau dua kali makan. Karena dialah yang mengolah (makanan) itu”.⁽²⁾

ﷺ Dalam hadits ini terdapat faedah perlakuan baik terhadap kekhawatiran pembantu dan sikap rendah hati kepada mereka.



Nabi Membimbing Keluarganya Untuk Bersedekah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ، وَلِرَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا».

Dari Aisyah ia berkata: “Rasulullah bersabda: Jika seorang istri berinfak makanan dari rumahnya dengan tidak berlebih-lebihan, maka ia mendapat pahala infak tersebut, dan bagi suaminya pahala atas

1 HR. Muslim (2328).

2 HR. al-Bukhari (2557)





usahnya, dan bagi penyimpan (pembantu) juga seperti itu (mendapat pahala), satu sama lain tidak saling mengurangi pahala sedikitpun“.⁽¹⁾

❁ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ».

Dari Abu Mas'ud dari Nabi ia bersabda: “Jika seorang suami memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala maka nafkah itu bernilai sedekah baginya“.⁽²⁾



Cerita Istri Nabi Tentang Tuntunannya Pada Hadiah

❁ عَنْ عَائِشَةَ ؓ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ، وَيُثِيبُ عَلَيْهَا.

Dari Aisyah ia berkata: “Rasulullah menerima hadiah dan membalasnya“.⁽³⁾



Petunjuk Nabi Terhadap Hak Tetangga

❁ عَنْ عَائِشَةَ ؓ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورُّهُ).

Dari Aisyah ؓ dari Nabi ia berkata: “Jibril masih saja mewasiatkan tetangga kepadaku, hingga aku mengira ia berhak mendapat warisan“.⁽⁴⁾

❁ وَعَنْهَا ؓ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ لِي جَارَيْنِ فَأِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟ قَالَ: «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَا».

Dari Aisyah ؓ ia berkata: “Aku bertanya: wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga, kepada siapa dari keduanya aku memberikan hadiah?. Nabi berkata: “kepada tetangga yang paling dekat pintunya darimu“.⁽⁵⁾



1 HR. al-Bukhari (1425)

2 HR. al-Bukhari (55) dan Muslim (1002). Ini lafazh hadits al-Bukhari.

3 HR. al-Bukhari (2585)

4 HR. al-Bukhari (6014)

5 HR. al-Bukhari (6020)





Anjuran Nabi Kepada Istrinya Untuk Bersikap Lemah Lembut dan Bersabar

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ الْيَهُودُ يُسَلِّمُونَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَقُولُونَ: السَّامُ عَلَيْكَ. فَفَطَنْتُ عَائِشَةَ إِلَى قَوْلِهِمْ، فَقَالَتْ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرُّفُقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ». فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَوْ لَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ؟ قَالَ: «أَوَّلُ مَا تَسْمَعُنِي أَنِّي أَرُدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، فَأَقُولُ: وَعَلَيْكُمْ».

Dari Urwah, dari Aisyah ia berkata: “Orang Yahudi pernah mengucapkan salam kepada Nabi, mereka berkata: “Assaamu’alaik (kecelakaan bagimu)”, Aisyah pun faham perkataan mereka, lantas ia berkata: “Bagi kalian kecelakaan dan laknat”. kemudian Nabi berkata: “Tenang wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam semua perkara “. Maka Aisyah berkata: “Wahai Nabi Allah tidak kah engkau mendengar apa yang mereka ucapkan?”. Nabi berkata: “Tidak kah engkau mendengar aku membalas ucapan mereka? aku berkata: “dan bagi kalian “. ⁽¹⁾

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ، فَضَرَبَتْ بِهَا النَّبِيَّ ﷺ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ، فَسَقَطَتِ الصَّحْفَةُ فَأَنْفَلَقَتْ، فَجَمَعَ النَّبِيُّ ﷺ فَلَقَّ الصَّحْفَةَ، ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصَّحْفَةِ، وَيَقُولُ: (غَارَتْ أُمُكُمُ)، ثُمَّ جَبَسَ الْخَادِمُ حَتَّى أَتَى بِصَحْفَةٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ فِي بَيْتِهَا، فَدَفَعَ الصَّحْفَةَ الصَّحِيحَةَ إِلَى النَّبِيِّ كَسَرَتْ صَحْفَتُهَا، وَأَمْسَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ كَسَرَتْ.

Dari Anas ia berkata: “Nabi pernah berada di sebagian istrinya, lalu ada salah seorang ibunda kaum mukmin (istrinya yang lain) mengirim sebuah wadah berisi makanan. Lantas istri Nabi yang saat itu beliau ada dirumahnya memukul tangan pembantu (yang mengantarkan makanan), jatuhlah wadah makanan tersebut dan pecah berantakan. Kemudian Nabi mengumpulkan pecahan wadah tersebut, kemudian mengumpulkan makanan dalam wadah itu, seraya berkata: “**Ibunda kalian cemburu**“, kemudian menahan pembantu tersebut (agar tidak pergi) hingga ia diberi wadah makanan dari rumah istri Nabi yang saat itu beliau ada di sana. Maka wadah yang baik (baru) diberikan kepada istri yang wadahnya pecah, dan menyimpan wadah yang pecah itu di rumah istri yang memecahkan wadah itu “. ⁽²⁾

1 HR. al-Bukhari (6395)

2 HR. al-Bukhari (5225)



Dalam hadits terdapat dalil tidak boleh menghukum istri karena alasan cemburu, karena cemburu adalah watak asli wanita.

Adapun cemburu buta dan prasangka maka bukanlah cemburu yang sesuai syariat.



Petunjuk Nabi Dalam Makanan

A. Cerita Istri Nabi tentang apa yang dicupakannya ketika makan.

عَنْ عَائِشَةَ   قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  : «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ».

Dari Aisyah ia berkata: “*Rasulullah bersabda: “Jika salah seorang diantara kalian makan, hendaklah ia mengucapkan Basmalah. Jika ia lupa pada awalnya, maka ucapkanlah olehnya: “Dengan menyebut nama Allah di awal makan dan di akhirnya”*.”⁽¹⁾

B. Kesederhanaan Nabi dan tidak mencela makanan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: (مَا عَابَ النَّبِيُّ   طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ).

Dari Abu Hurairah ia berkata: “*Tidak pernah sekalipun Nabi mencela makanan, jika ia menyukainya ia memakannya, dan jika tidak menyukainya maka ia meninggalkannya*.”⁽²⁾

  Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “*Karena celaan terhadap makanan akan melukai hati yang membuat makanannya, yang masak makanan itu*”.

  Sebagian suami memuji masakan sebagian istri saudaranya di depan istrinya yang mana hal tersebut bisa memicu permusuhan dan kekesalan diantara mereka.

C. Pujian Nabi terhadap makanan.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ   سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ، فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خُلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ، وَيَقُولُ: «نِعْمَ الْأُدْمُ الْخُلُّ، نِعْمَ الْأُدْمُ الْخُلُّ».

1 HR. Tirmidzi. Dishahihkan oleh al-Albani.

2 Muttafaqun alaihi. (al-Bukhari (5049) dan Muslim (2064).





Dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi ﷺ menanyakan lauk pauk kepada keluarganya. Mereka menjawab: “*Kita tidak punya apa-apa selain cuka*”. Maka Nabi menyuruh mengambil cuka itu, kemudian beiau pun makan dengan cuka itu, seraya berkata: “*Lauk pauk paling nikmat adalah cuka, lauk pauk paling nikmat adalah cuka*”.⁽¹⁾

D. Ucapan Nabi setelah selesai makan.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْنَفَى، وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ، رَبَّنَا».

Dari Abu Umamah bahwa Nabi jika sudah beranjak dari hidangannya ia mengucapkan: “*Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik dan diberkahi di dalamnya, tidaklah merasa cukup, tidak bisa terlepas, dan tidak merasa kaya dari-Nya, wahai Tuhan kami*”.⁽²⁾

E. Nabi melarang meniup makanan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى نَهْيَ أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ.

Dari Abdullah bin Abu Qatadah dari ayahnya: “*Bahwa Nabi melarang meniup makanan*”.⁽³⁾

F. Istri Nabi memberitahukan makanan yang disukai Nabi.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ.

Dari Aisyah ia berkata: “*Rasulullah menyukai manisan dan madu*”.⁽⁴⁾

G. Cerita istri Nabi tentang kesulitan hidup mereka.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ ابْنِ أُخْتِي: إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهَلَالِ، ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَتْ فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ نَارٌ، فَقُلْتُ يَا خَالَةَ: مَا كَانَ يُعِيشُكُمْ؟ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ النَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ جِيرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، كَانَتْ لَهُمْ مَنَاجِعُ، وَكَانُوا يَمْنَحُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَلْبَانِهَا، فَيَسْقِيْنَاهُ.

Dari Aisyah bahwa ia bercerita kepada Urwah anak saudarinya: “*Sungguh kami pernah melihat hilal, hilal dan hilal sebanyak tiga kali dalam dua*

1 HR. Muslim (2052)

2 HR. al-Bukhari (5458)

3 HR. Muslim (267)

4 HR. Bukhari (5431)



bulan, tidak pernah ada api dinyalakan (untuk masak) di rumah-rumah Nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam-, lalu saya bertanya: “Apa yang menjadikan anda semua bertahan hidup?”, ‘Aisyah menjawab: “Al aswadan” (kurma dan air), namun Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- mempunyai tetangga dari orang-orang Anshor yang mempunyai onta yang susunya penuh. Mereka mengirimkan kepada Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam- susu tersebut maka kami semua meminumnya”.⁽¹⁾

H. Nabi suka melibatkan keluarganya untuk makan enak.

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ جَارًا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَارِسِيًّا كَانَ طَبِيبَ الْمَرْقِ، فَصَنَعَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ جَاءَ يَدْعُوهُ، فَقَالَ: «وَهَذِهِ» لِعَائِشَةَ، فَقَالَ: لَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا»، فَقَادَ يَدْعُوهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «وَهَذِهِ»، قَالَ: لَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا»، ثُمَّ عَادَ يَدْعُوهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «وَهَذِهِ»، قَالَ: نَعَمْ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَامَا يَتَدَافِعَانِ حَتَّى آتَيَا مَنْزِلَهُ.

Dari Anas bahwa: “Rasulullah ﷺ mempunyai tetangga seorang bangsa Persia yang pandai memasak. Pada suatu hari dia memasak hidangan untuk Rasulullah ﷺ. Setelah itu dia datang mengundang beliau. Beliau bertanya: “‘Aisyah bagaimana? orang itu menjawab: ‘Dia tidak!’, Rasulullah ﷺ: “Kalau begitu aku juga tidak!”, orang itu mengulangi undangannya kembali. Rasulullah ﷺ bertanya: “‘Aisyah bagaimana?” orang itu menjawab: ‘Dia tidak!’, Rasulullah ﷺ bersabda: “Kalau begitu aku juga tidak!” Orang itu mengulangi undangannya pula. Nabi ﷺ bertanya: “‘Aisyah bagaimana?” Jawab orang itu pada ketiga kalinya; ‘Ya, ‘Aisyah juga.’ Maka Rasulullah ﷺ pergi bersama ‘Aisyah ke rumah tetangga itu”.⁽²⁾



Rasulullah Melarang Keluarganya Dari Berghibah

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: حَكَيْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ رَجُلًا، فَقَالَ: «مَا يَسُرُّنِي أَنِّي حَكَيْتُ رَجُلًا، وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا»، قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ صَفِيَّةَ امْرَأَةً، وَقَالَتْ بَيْدَهَا: هَكَذَا كَأَنَّهَا تَعْنِي قَصِيرَةً، فَقَالَ: «لَقَدْ مَرَجْتَ بِكَلِمَةٍ لَوْ مَرَجْتَ بِهَا مَاءَ الْبَحْرِ لَمْزَجَ».

Dari Aisyah ia berkata: “Aku menceritakan seorang laki-laki kepada

1 Muttafaun alaihi(al-Bukhari (5469) dan Muslim (2972). Ini lafazh hadits Muslim.

2 HR. Muslim (2037)





Rasulullah ﷺ, lantas beliau berkata: “Aku tidak suka engkau menceritakan seseorang dan bahwa aku begini dan begitu”. Aisyah berkata: “Kemudian aku berkata: Wahai Rasulullah sebetulnya Shafiyah seorang wanita, ia berkata: “Tangannya begini, sepertinya yang ia maksud tangannya pendek”. Lantas Nabi berkata: “engkau telah mengaduk-aduk perkataan, andai engkau aduk air laut dengannya pasti campur aduk”.⁽¹⁾



Petunjuk Nabi Dalam Berinteraksi Dengan Istri Beserta Contoh Dari Beliau

Rasulullah ﷺ menyuruh untuk bersabar terhadap wanita meskipun mereka bersalah. Beliau bersabda: “Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, maka hendaklah ia melihat sisi lain yang ia ridhoi”.⁽²⁾

ﷺ Inilah metode yang benar yang mengajak untuk melihat kelebihan dan tidak mempedulikan kekurangan, karena mencari-cari kekurangan akan menyebabkan kebencian. Allah ta’ala berfirman:

﴿فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا﴾

“Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”. (QS. an-Nisa: 19).

ﷺ Nabi ﷺ mengabarkan juga bahwa orang yang memperlakukan istrinya dengan tidak baik maka ia tidak termasuk orang mukmin yang baik sebagaimana disebutkan dalam hadits.

ﷺ Inilah beberapa contoh muamalah Nabi ﷺ dengan istri-sistrinya:

ﷺ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ».

Dari Aisyah ia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang paling

1 HR. Tirmidzi (2502) dan Abu Dawud (4875). Ini lafadh hadits Tirmidzi. Dishahihi-kan oleh al-Albani.

2 HR. Muslim (1469)



baik diantara kalian adalah orang yang paling baik kepada istrinya, dan aku yang terbaik dari kalian kepada istriku. Jika sahabat kalian meninggal maka biarkanlah (jangan sebut keburukannya)”.⁽¹⁾

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتِرُّ، فَيَبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ).

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ia berkata: “Rasulullah menyuruhku untuk mamakai pembalut, kemudian beliau menggauliku dan aku sedang haid”.⁽²⁾

وَعنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: «كَانَ يَتَكَيُّ فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ يَفْرَأُ الْقُرْآنَ».

Dari Aisyah: “Nabi pernah bersandar di pangkuanku ketika aku sedang haid, kemudian ia beliau membaca al-Qur’an”.⁽³⁾

عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مَيْمُونَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَضْطَجِعُ مَعِيَ وَأَنَا حَائِضٌ وَبَيْنِي وَبَيْنَهُ ثَوْبٌ».

Dari Kuraib budak Ibnu Abbas, ia berkata: “Aku pernah mendengar Maimunah istri Nabi berkata: “Rasulullah pernah tidur bersamaku ketika aku sedang haid, antara aku dan beliau ada kain (pembatas)”.⁽⁴⁾

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ أَتَاوَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيٍّ، فَيَشْرَبُ، وَاتَّعَرَّقَ الْعَرَقُ وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ أَتَاوَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيٍّ.

Dari Aisyah ia berkata: “Aku pernah minum saat sedang haid, kemudian aku mengambilkan minum untuk Nabi, kemudian beliau meletakkan mulutnya di posisi mulutku (pada minuman), lalu meminumnya. Dan aku makan ‘Arq (daging yang masih menempel pada tulangnya) saat aku haid, kemudian aku berikan kepada Nabi, maka beliau meletakkan mulutnya diposisi mulutku”.⁽⁵⁾

Dalam hadits yang lalu disebutkan Nabi tidur bersama istrinya ketika haid, ketika makan...karena sakit yang dirasakan istrinya, baik fisik maupun psikis, maka (perlakuan Nabi tersebut) memperbaiki kekhawatirannya, berbeda dengan yang dilakukan oleh Yahudi.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيَقْبَلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ، ثُمَّ ضَحِكَتْ.

1 HR. Tirmidzi (3895). Dishahihkan oleh al-Albani.

2 HR. al-Bukhari (300)

3 Muttafaun alaihi. (al-Bukhari (297) dan Muslim (301). Ini lafazh hadits al-Bukhari.

4 HR. Muslim (295)

5 HR. Muslim (300)



Dari Aisyah ia berkata: “*Sungguh Rasulullah pernah mencium sebagian istri-istrinya ketika beliau sedang puasa*”. kemudian Aisyah tertawa.⁽¹⁾

عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ -تَغْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ- فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

Dari al-Aswad ia berkata: “*Aku bertanya kepada Aisyah tentang apa yang dilakukan Nabi di rumahnya*”. Aisyah berkata: “*Ia melakukan pekerjaan istrinya, jika shalat telah tiba beliau keluar untuk shalat (berjamaah)*”.⁽²⁾

❁ Hal yang mengherankan yang kita dengar dari sebagian suami yaitu mereka banyak berbincang-bincang dan begadang di luar rumah atau bersama tamunya. Dan anda tidak mendapatinya bersama istrinya dimana tidak terdengar darinya selain suka menyuruh: buatkan ini, jangan buat itu, bahkan mungkin ia merasa sombong untuk sekedar duduk dengan istrinya, bercengkrama dan ngobrol bersamanya.

❁ Kita katakan kepada suami seperti itu: Sesungguhnya Nabi, meskipun begitu banyak beban dan kesibukannya, sekali-kali beliau duduk ngobrol bersama istrinya Aisyah, beliau mendengarkan Aisyah tentang 10 (sepuluh) wanita jahiliyah. Aisyah menceritakan satu persatu wanita tersebut beserta suaminya, dan Nabi mendengarkan ceritanya dengan penuh perhatian dan senang hati. Padahal cerita tersebut panjang yang dikenal dengan cerita Umm Zar’I, akan tetapi beban umat dan kewajiban risalah tidak menghalangi Nabi dari memenuhi hak istrinya dalam keakraban dan bercengkrama.

Imam Nawawi berkata: “*Para ulama berkata: Dalam hadits Ummu Zar’I ini terdapat beberapa faedah, diantaranya; disunnahkan berinteraksi yang baik dengan istri*”.

❁ Mungkin sebagian suami bercengkrama dengan istrinya sewaktu-waktu saja, ia tidak sanggup berbincang denganya jika pulang dari pekerjaan dalam keadaan capek atau datang sudah larut malam. Akan tetapi Nabi tidak demikian, keakraban Nabi dan kelembutannya kepada istri-istrinya tidak mengenal waktu. Aisyah

1 HR. al-Bukhari (1928)

2 HR. al-Bukhari (676)



berkata: “*Rasulullah pernah shalat malam dengan duduk, jika bacaannya tinggal 30 (tiga puluh) atau 40 (empat puluh) ayat maka beliau berdiri dan membacanya dengan berdiri, kemudian ruku, kemudian sujud, beliau melakukannya demikian pada rakaat kedua. Jika telah selesai shalat beliau melihat, jika aku masih terjaga beliau berbicara denganku, jika aku telah tidur maka beliau pun tidur*”.

- ❁ Jika masalah ini diberitahukan kepada orang-orang bahwa si fulan berbincang dengan istrinya pada waktu akhir malam, maka mereka akan menjawab bahwa waktu tersebut pasti waktu sahur, waktu shalat malam, shalat tahajud, dan waktu berdoa. Perkataannya benar, akan tetapi ngobrol dengan istri juga termasuk ibadah yang agung.



Sikap Mudaarah⁽¹⁾ Nabi

❁ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: «إِذْنُوا لَهُ، فَبُئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ». أَوْ «بُئْسَ أَخُو الْعَشِيرَةِ». فَلَمَّا دَخَلَ أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ. فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْتُ مَا قُلْتُ، ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ فِي الْقَوْلِ؟ فَقَالَ: «أَيُّ عَائِشَةَ، إِنْ شَرَّ النَّاسُ مَنْزِلَةَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ تَرْكِهِ - أَوْ وَدَعَهُ - النَّاسُ اتَّقَاءَ فَحْشِهِ».

Dari Urwah bin Zubari bahwa Aisyah menceritakan kepadanya bahwa ada seorang laki-laki meminta izin untuk masuk menemui Nabi ﷺ, maka Nabi berkata: “*izinkan ia masuk, sungguh ia seburuk-buruk teman bergaul*”. Ketika laki-laki tersebut masuk, Nabi berkata dengan lembut kepadanya. Lantas aku berkata: “*Wahai Rasulullah, engkau telah berkata seperti itu (tentangnya), lalu engkau berkata lembut kepadanya?*”. Maka Nabi berkata: “*Wahai Aisyah, sesungguhnya orang yang paling buruk tempatnya di sisi Allah yaitu orang yang jika ia ditinggalkan manusia karena takut keburukannya*”.⁽²⁾

- 1 Mudarah adalah lemah lembut terhadap orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan untuk kemaslahatan agama (dakwah) serta bersabar dalam berinteraksi dengan mereka, khususnya jika dikhawatirkan muncul keburukan yang lebih besar dari orang tersebut. Lihat: Lisanul Arab (14/254) kata “رأى”, al-Misbahul Munir – al-Fayumi (1/194), Syarah Shahih al-Bukhari (9/305), Fathul Bari (10/528), at-Tauqif (Ala Muhimmat at-Taarif (301).
- 2 HR. al-Bukhari (6131), pada bab: almadaarah ma'a an-naas (bersikap mudaarah dengan manusia). Hadits serupa juga ada pada no. 6032 dan no.6054.



- ❁ Sesungguhnya beliau Nabi yang agung, begitulah muamalahnya dengan orang yang paling buruk, lantas bagaimana dengan yang lain (yang tidak lebih buruk dari orang itu. Pent.)!



Nabi Tidak Membebani Acara Walimahtul'urs (Pernikahan)

❁ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَدِمْنَا حَيْبَرَ، فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْحَصْنَ ذَكَرَ لَهُ جَمَالُ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَيٍّ بْنِ أَخْطَبٍ، وَقَدْ قُتِلَ زَوْجُهَا وَكَانَتْ عَرُوسًا، فَأَصْطَفَاهَا النَّبِيُّ ﷺ لِنَفْسِهِ، فَخَرَجَ بِهَا، حَتَّى بَلَغْنَا سَدَّ الصَّهْبَاءِ حَلَّتْ، فَبَنَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطْعٍ صَغِيرٍ، ثُمَّ قَالَ لِي: «أَذِنَ مَنْ حَوْلَكَ». فَكَانَتْ تِلْكَ وَلِيمَتَهُ عَلَى صَفِيَّةَ، ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بَعَاءَةً، ثُمَّ يَجْلِسُ عِنْدَ بَعِيرِهِ، فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ، وَتَضَعُ صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ».

Dari Anas bin Malik ia berkata: “Kami tiba di Khaibar, setelah Allah membukakan (menaklukan) benteng untuk Nabi, ada yang menyebutkan kecantikan Shafiyah binti Huyay bin Akhtab, suaminya telah terbunuh dan ia masih pengantin. Maka Nabi memilihnya untuknya, lantas Nabi keluar bersamanya hingga kami sampai daerah Sadd Shahba, Shafiyah pun halal. Maka Nabi pun tidur bersamanya, kemudian membuat hidangan kue Hais kecil, kemudian berkata kepadaku: **“Beritahu orang-orang yang ada disekitarmu”**. Itulah walimah Nabi terhadap Shafiyah. Kemudian kami keluar ke Madinah, aku melihat Nabi menjuntaiakan ‘aba’ah ke belakangnya untuk Shafiyah. Kemudian Nabi duduk pada keledainya dan memposisikan lututnya, dan Shafiyah meletakkan kakinya pada lutut Nabi hingga ia di atas tunggangan”⁽¹⁾

- ❁ Ini adalah peristiwa yang indah yang menunjukkan tawadhu’ Nabi terhadap istrinya. Padahal beliau pemimpin yang menang, Nabi yang diutus, namun perlakuan beliau tidak sedikitpun mengurangi kedudukannya. Diantara perilaku yang baik terhadap istri yaitu membantunya saat sakit dan saat hamil, ini dapat meringankan rasa sakitnya.



1 HR. al-Bukhari (4211)



Peran Istri Nabi Pada Permasalahannya

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رضي الله عنها: أَنَهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ... فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرْجِفُ فَوَادَهُ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رضي الله عنها فَقَالَ: «زَمَلُونِي زَمَلُونِي». فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوَغُ، فَقَالَ لَخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ: «لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي». فَقَالَتْ خَدِيجَةُ: كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلَ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرَى الضَّيْفَ، وَتَعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ.

Dari Aisyah ibunda kaum mukmin, bahwa ia berkata: “Wahyu yang pertama kali kepada Rasulullah ﷺ yaitu mimpi yang baik saat tidur, ... Nabi ﷺ kembali dengan membawa mimpi itu dalam keadaan bergetar hatinya. Kemudian masuk menemui Khadijah binti Khuwailid. Nabi berkata: “**Selimuti aku, selimuti aku**“. Maka Nabi pun dipakaikan selimut hingga rasa takut hilang darinya, kemudian beliau berkata kepada Khadijah dan bercerita kepadanya: “**Sungguh aku merasa takut**“. Kemudian Khadijah berkata: “Sekali-kali tidak. Demi Allah! Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau selalu menyambung tali silaturrahim, suka membantu orang yang butuh pertolongan, suka memberi orang fakir, memuliakan tamu, dan suka menolong dalam hal kebenaran“.⁽¹⁾

Demikianlah istri yang membantu suaminya dalam perbuatan baik, meringankan rasa sakit jika menimpanya dan saat kekhawatiran dan kesedihan menyelimutinya, serta mengarahkannya untuk kembali kepada Allah saat terkena musibah.



Arahan Rasulullah Kepada Istrinya Dalam Mendidik Anak Perempuan Serta Penjelasan Pahala Dan Keutamaannya

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ حَدَّثَتْهُ قَالَتْ: جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ مَعَهَا ابْنَتَانِ تَسْأَلُنِي، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا، فَتَسَمَّتُهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَحَدَّثَتْهُ فَقَالَ: «مَنْ يَلِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئًا فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنْ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ».

1 HR. al-Bukhari (3)



Bahwa Aisyah istri Nabi berbicara kepada beliau, ia berkata: “*Ada seorang wanita mendatangiku, ia punya dua anak perempuan, ia meminta-minta kepadaku tapi aku tidak punya apa selain satu butir kurma, lantas aku memberikannya kepadanya, kemudian ia membagi dua kurma itu untuk kedua anaknya, lalu ia berdiri dan keluar. Kemudian Nabi masuk dan aku ceritakan kepadanya kejadian itu, maka beliau berkata: “**Barangsiapa menanggung sesuatu untuk anak-anak perempuan ini, berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka**”.* ⁽¹⁾

❁ Dalam hadits terdapat faedah: Bersedekah kepada yang membutuhkan meskipun dengan sesuatu yang kecil.

1. Berbuat baik kepada perempuan memiliki keutamaan yang agung, yaitu terhalang dari neraka.
2. Ini merupakan ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.



Nabi Menjelaskan Pentingnya Silaturahmi dan Keutamaannya

❁ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «الرَّحِمُ شَجَنَةٌ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَتْهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَتْهُ».

Dari Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “*Rahim adalah bagian (dari kata arrahman), barangsiapa menyambungya maka aku menyambung dia, dan barangsiapa memutusnya maka aku memutus dia*”.



Kabar Istri Nabi Tentang Do'anya

❁ Doa-doa sangat banyak, tapi yang banyak dibaca oleh Nabi dari riwayat Aisyah, diantaranya:

1 HR. al-Bukhari (5995)

2 HR. al-Bukhari (5989)



عَنْ عَائِشَةَ ۖ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْإِيمَانِ وَالْمَغْرَمِ». فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ قَالَ: «إِنَّ الرَّجُلَ
إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ».

Dari Aisyah ۖ ia berkata: “Bahwa Rasulullah berdoa dalam shalatnya, beliau mengucapkan: “*Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan dari hutang*”. Kemudian ada yang bertanya kepada beliau: “*Sungguh sering sekali engkau berlindung dari hutang wahai Rasulullah?*”. Maka beliau bersabda: “*Sesungguhnya orang yang berhutang jika ia berkata ia berdusta dan jika berjanji maka ia mengingkari*”.⁽¹⁾

عَنْ فَارُوقَ بْنِ نُوَيْلٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَمَّا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْعُو بِهِ اللَّهُ، قَالَتْ:
كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ».

Dari Farwah bin Naufal al-Asyja’I, ia berkata: “*Aku bertanya kepada Aisyah tentang doa yang pernah diuntaiakan kepada Allah*”. Aisyah berkata: “*Dulu Rasulullah berdoa: Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat dan dari keburukan apa yang belum aku perbuat*”.⁽²⁾



Ruqyah Nabi, Kasih Sayang dan Tangisan Nabi Saat Tertimpa Musibah

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَرْقِي يَقُولُ: «امْسَحِ ابْنَابَ رَبِّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لَا
كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ».

Dari Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah meruqyah, beliau berdoa: “*Hapuslah penyakit ini Wahai Tuhan manusia, di tangan-Mu lah kesembuhan, tidak ada yang dapat menyembuhkannya kecuali Engkau*”.⁽³⁾

عَنْ عَائِشَةَ ۖ قَالَتْ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ.

1 HR. al-Bukhari (2397)

2 HR. al-Bukhari (2716)

3 HR. al-Bukhari (5744)



Dari Aisyah ia berkata: **“*Rasulullah menyuruhku atau menyuruh untuk meminta diruqyah dari penyakit ‘Ain’.*”** ⁽¹⁾

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَيِّفِ الْقَيْنِ، وَكَانَ ظَنُورًا لِإِبْرَاهِيمَ ﷺ. فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ، ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ، وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ، فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَذْرِفَانِ. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: «يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ». ثُمَّ اتَّبَعَهَا بِأُخْرَى، فَقَالَ ﷺ: «إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ».

Dari Anas bin Malik ia berkata: **“*Kami bersama Rasulullah ﷺ masuk menemui Abu Saif al-Qain, sebagai ayah susuan Ibrahim. Kemudian Nabi ﷺ mengambil Ibrahim dan menciumnya. Kemudian kami menemuinya setelah itu (kedua kali) ketika Ibrahim hendak meninggal, maka air mata Rasulullah pun mengalir. Maka Abdurrahman bin Auf berkata: “Engkau juga (menangis) wahai Rasulullah?”. Rasulullah menjawab: “Wahai Ibnu Auf tangisan ini adalah rahmat (kasih sayang)”. Lalu airmata pun (atau kalimat rahmat pun) bersusulan, kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya mata menangis, hati bersedih, namun kita tidak mengatakan kecuali perkataan yang diridhai Tuhan kita (Allah), dan sesungguhnya kami bersedih dengan perpisahan denganmu wahai Ibrahim’.*”** ⁽²⁾

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اشْتَكَى مِنَّا إِنْسَانٌ، مَسَحَهُ بِيَمِينِهِ، وَيَقُولُ: «أَذْهَبِ ابْتِئَاسُ رَبِّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا».

Dari Aisyah ia berkata: **“*Dulu Rasulullah, jika ada seseorang yang mengadu (karena sakit), maka beliau mengusapnya dengan tangan kanan, kemudian berdoa: “Hilangkan penyakit (ini) Wahai Tuhan manusia, dan sembuhkanlah Engkau Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit’.*”** ⁽³⁾

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، تَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجَرَهُ».

1 HR. al-Bukhari (5738)

2 HR. al-Bukhari (1303)

3 Muttafaqun ‘alaihi. (al-Bukhari (5750) dan Muslim (2191). Ini lafazh hadits Muslim.



اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا»، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوَفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ، قُلْتُ: أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ؟ أَوَّلُ بَيْتٍ هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ إِنِّي قُلْتُهَا، فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ.

Dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah berkata: “*Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang muslim ditimpa sebuah musibah, lantas ia mengucapkan apa yang diperintahkan Allah: “Sesungguhnya kami milih Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya“(1), ya Allah balas aku dengan pahala atas musibah yang menimpaku, dan gantikan untukku yang lebih baik darinya“. Melainkan Allah akan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya“. Aisyah berkata: “ketika Abu Salamah meninggal dunia, ia berkata: muslim yang mana lagi yang lebih baik dari Abu Salamah? orang pertama yang hijrah menuju Rasulullah ﷺ. Kemudian aku pun mengucapkan doa tersebut, maka Allah menggantikan Rasulullah ﷺ untukku“(2).*

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ، يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ، وَيَقُولُ: «إِنْ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ، أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَآمَةٍ».

Dari Ibnu Abbas ia berkata: “*Rasulullah ﷺ pernah berdoa minta perlindungan untuk Hasan dan Husain, beliau mengucapkan: “Sesungguhnya bapak kalian (Ibrahim) pernah meminta perlindungan untuk Ismail dan Ishaq, (yaitu): “Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna, dari seluruh syetan dan binatang berbisa, dan dari pandangan mata yang jahat“(3).*

- ❁ Diantara kewajiban kedua orang tua yaitu meminta perlindungan untuk anaknya dari wirid-wirid yang bersumber dari Nabi, karena penyakit ‘ain lebih cepat menimpa anak kecil.
- ❁ Saran saya hendaknya memasang dzikir-dzikir pagi dan petang di tempat-tempat duduk di rumah.
- ❁ Ibnul Qayyim rahimahullah pernah berkata: “*Diantara obat penyakit ‘ain yaitu menutupi kelebihan-kelebihan (anak) dari orang yang dikhawatirkan darinya penyakit ‘ain, khususnya di acara-acara seperti hari raya dan sebagainya”.*

1 QS. al-Baqarah: 156

2 HR. Muslim (918)

3 HR. al-Bukhari (3371)



Permasalahan: (Jika anak kecil menangis dengan tidak wajar) bisa jadi ia terkena ‘ain, khususnya jika tidak diketahui sebab tangisannya.

Dari Aisyah  ia berkata: “Nabi masuk, lalu mendengar suara anak kecil menangis, kemudian Nabi berkata: “Mengapa anak kecil kalian ini menangis, tidakkah kalian meruqyahnya dari ‘ain)”⁽¹⁾



Kesungguhan Nabi Mengosongkan Rumahnya Dari Kemungkaran

 عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِطَّانٍ، أَنَّ عَائِشَةَ  حَدَّثَتْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ : لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيْبٌ إِلَّا نَقَضَهُ.

Dari Imran bin Hathan, bahwa Aisyah  bercerita kepadanya, bahwa Nabi: “Tidak pernah membiarkan sesuatu ‘yang ada salibnya’ melainkan beliau menghilangkannya”.⁽²⁾

Wajib juga melarang alat-alat musik dan suara musik.



Tuntunan Nabi Kepada Istri Dan Yang Lainnya Terhadap Shalat, Pemberian, Dan Melakukan Pekerjaan

 عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  قَالَ: «إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَا يَدْرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيُسَبِّحُ نَفْسَهُ».

Dari Aisyah bahwa Rasulullah  bersabda: “Jika seseorang diantara kalian mengantuk dan ia sedang shalat maka tidurlah hingga mengantuk itu hilang darinya. Karena salah seorang diantara kalian jika shalat sedangkan ia mengantuk, maka ia tidak mengerti (apa yang diucapkan), bisa jadi ia ingin meminta ampun tapi ternyata mencela dirinya”.⁽³⁾

1 HR. Ahmad. Dishahihkan oleh al-Albani.

2 HR. Bukhari (5952)

3 Muttafaqun Alaihi. (al-Bukhari (212) dan Muslim (786)). Ini lafazh hadits al-Bukhari.



عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «سَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَعْلَمُوا أَنْ لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ».

Dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “*Luruskan dan rapatkan, dan ketahuilah bahwa amal baik seseorang tidak akan dapat memasukkannya ke surga, dan bahwa amal yang paling dicintai Allah yaitu yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit*”.⁽¹⁾

عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ: أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تَشْهَدَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَاتَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «أُعْطِيتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا». قَالَ: لَا. قَالَ: «فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَأَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ». قَالَ فَرَجَعَ فَردَّ عَطِيَّتَهُ.

Dari Amir ia berkata: “*Aku mendengar Nu'man bin Basyir, ketika ia berada di atas mimbar mengatakan: ayahku memberiku sebuah pemberian, kemudian Amroh binti Rawahah berkata: aku tidak rela hingga diberitahukan kepada Rasulullah, ia pun mendatangi Rasulullah, ia pun berkata: Aku menyerehkan sebuah pemberian Amroh binti Rawahah kepada anakku, tapi ia (Amroh bin Rawahah) menyuruhku untuk meminta persaksianmu wahai Rasulullah. Maka Rasulullah bersabda: “**Kamu memberi semua anakmu seperti ini?**”. Ia berkata: tidak. Maka Rasulullah bersabda: “**Bertakwalah engkau, dan berlaku adil lah diantara anak-anakmu**”. Ia pun pulang dan mengembalikan pemberiannya*”.⁽²⁾

Hadiah dan pemberian hendaknya ada persamaan diantara anak-anak. Adapun perasaan cinta maka bukan manusia pemiliknya, akan tetapi jangan ditampilkan di depan anak-anak.



1 Muttafaun Alaihi. (al-Bukhari (6464) dan Muslim (784)).

2 Muttafaun alaihi. (al-Bukhari (2587) dan Muslim (1623)). Ini lafazh hadits al-Bukhari.





Penutup

Akhirnya, aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Tuhan Arsy Yang Agung agar menerima tulisan yang singkat ini, tentang kehidupan Rasulullah ﷺ. Juga semoga Allah menjadikannya sebuah amal yang ikhlas karena-Nya, dan bagi siapa saja yang ikut andil dalam mencetaknya serta menyebarkannya kepada masyarakat.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, serta para sahabatnya semua.

Telah selesai, segala puji bagi Allah.



Pertanyaan

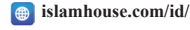
1. Apa faedah dzikir ketika masuk rumah dan ketika makan?
2. Apa wasiat Nabi kepada Fatimah ketika ia meminta pembantu kepada beliau?
3. Sempurnakanlah hadits ini:

Dari Aisyah ia berkata: “Aku pernah mandi bersama Rasulullah dalam satu bejana.....”

4. Sebutkanlah hadits Nabi yang melarang ghibah serta peningkaran Nabi terhadapnya?.



IslamHouse.com



For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us : Books@guidetoislam.com



GuidetoIslam.org



[Guidetoislam1](https://twitter.com/Guidetoislam1)



[Guidetoislam](https://www.youtube.com/Guidetoislam)



www.Guidetoislam.com



المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

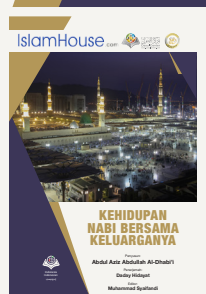
هاتف: +٩٦٦١١٤٤٥٤٩٠٠ فاكس: +٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

KEHIDUPAN NABI BERSAMA KELUARGANYA

Buku ini berisi tentang hadis-hadis yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi ﷺ di tengah keluarganya dan bagaimana beliau berinteraksi dengan mereka.



IslamHouse.com



مركز الأصول
Osoul Center
www.osoulcenter.com

